

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia yang dilematis adalah rendahnya tingkat relevansi pendidikan, di samping masalah mutu, pemerataan, efektivitas, dan efisiensi pendidikan. Masalah-masalah tersebut harus segera ditanggulangi, baik melalui jalur pendidikan formal, nonformal maupun informal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan satu kesatuan sistem dengan lingkungan alam, sosial, budaya, masyarakat dan dunia usaha atau lapangan kerja di mana sekolah itu berada. Oleh karena itu, dalam perencanaan, pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan harus berorientasi pada lingkungan yang selalu berubah dan mengalami dinamika yang terus menerus.

Berbagai tuntutan dari semua pihak pada peningkatan mutu dan relevansi pendidikan yang semakin tinggi dengan adanya persaingan bebas, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan dunia usaha/industri yang semakin mengglobal. Dalam hal ini diharapkan lembaga-lembaga pendidikan khususnya SMK serta dunia usaha atau industri bekerja sama dalam menerapkan prinsip *link and match*, atas dasar kesadaran bahwa pada hakikatnya sekolah dari masyarakat dan untuk masyarakat. Salah satu jenis sekolah atau lembaga pendidikan menengah yang dapat diharapkan memenuhi kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenis pendidikan menengah di Indonesia, penyelenggaraannya dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan siswa memasuki lapangan kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan berikutnya yang sifatnya spesifik. Kondisi dan perkembangan lapangan kerja dan lembaga kelanjutan studi siswanya, menjadi acuan operasional penyelenggaraan pendidikan kejuruan. Orientasi lapangan kerja khususnya, mengarahkan proses pendidikan di SMK cenderung lebih banyak memberikan proses belajar mengajar praktikum, untuk membentuk sikap, kemampuan dan keterampilan kerja bagi siswanya, sesuai dengan kebutuhan kemampuan keterampilan tenaga kerja di lapangan.

Sekolah menengah kejuruan diharapkan dapat mencetak lulusan yang dapat langsung berpartisipasi aktif di dunia kerja. Harapan tersebut tidak mudah untuk diwujudkan, karena terdapat kesenjangan sistem pendidikan di sekolah dan dunia kerja. Dengan berbagai keterbatasan yang ada, sistem pendidikan di SMK

masih banyak tertinggal dengan kemajuan teknologi di industri. Dari beberapa elemen pendidikan, secara terus-menerus harus dikembangkan dan diperbaiki, agar ketertinggalan itu bisa diperkecil.

Fokus pengembangan pendidikan di SMK diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan aplikasi dari pada pengetahuan dan keterampilan yang mengacu pada industri atau dalam lingkup pekerjaan atau tingkatan industri berdasarkan pada standar penilaian yang dibutuhkan, yang berlandaskan pada keahlian, pengetahuan dan perilaku yang diinginkan dari seorang karyawan di tempat kerja, sedangkan kemampuan tersebut adalah kemampuan untuk mentransfer, menerapkan pengetahuan dan keterampilan pada lingkungan yang baru.

Namun dalam perkembangan selanjutnya pendidikan kejuruan belum mampu memenuhi harapan tersebut dikarenakan kemajuan dunia kerja selalu berjalan cepat, sementara pendidikan hanya mampu mengikuti, belum mampu mengimbangi kemajuan dunia kerja. Ketidaksamaan langkah tersebut merupakan hal klasik yang selalu tampil ke permukaan saat evaluasi dilaksanakan. Pembangunan pendidikan yang telah dilakukan seharusnya membawa dampak *multiplier* terhadap kualitas SDM dan kondisi ketenagakerjaan di Indonesia.

Menurut data Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2008, meskipun angka lowongan kerja masih jauh lebih rendah dari angka pencari kerja, namun pada kenyataannya tidak semua lowongan kerja terpenuhi penempatannya. Pada tahun 2007 tersedia 375,16 ribu pencari kerja terdaftar, dan 300,40 ribu lowongan kerja terdaftar, serta sebanyak 175,54 ribu tenaga kerja ditempatkan. Keadaan tersebut

menunjukkan telah terjadinya *mismatch* dalam pasar kerja (BPS, 2008: 62) Sementara di Jawa Barat terdapat 38,490 tenaga kerja terdaftar (pencari kerja), sementara jumlah lowongan kerja terdaftar hanya sebanyak 22,208 lowongan. Dari jumlah tersebut hanya sebesar 17,106 penempatan kerja.

Pada tahun 2010, angka pengangguran diperkirakan mencapai 10% dari angkatan kerja yang ada. Tingkat pengangguran terjadi pada semua level pendidikan, misalnya pada pengangguran berpendidikan tinggi, baik diploma maupun sarjana, selama periode 2004-2009 bertambah 529.662 jiwa, yaitu dari 585.358 jiwa pada tahun 2004 menjadi 1.115.020 jiwa pada tahun 2009. Rata-rata per tahun pengangguran berpendidikan tinggi bertambah hampir 106.000 jiwa, sebanyak 23,80 persen pada tahun 2008 dan menjadi 26,74 persen pada tahun 2009.

Ada beberapa faktor penyebab tingginya angka pengangguran, diantaranya adalah ketidaksesuaian antara hasil yang dicapai antara pendidikan dengan lapangan kerja, ketidakseimbangan permintaan dan penawaran serta kualitas SDM yang dihasilkan masih rendah. Kesempatan kerja yang terbatas telah membuat kompetisi semakin ketat antar pencari kerja dan seringkali mereka melamar dan menerima pekerjaan apa saja meskipun tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Pengembangan sistem pendidikan sudah senantiasa dilakukan, mulai dari materi pengajaran, kemampuan instruktur, sarana penunjang, sistem kompetensi kerja nasional, sistem pembiayaan pendidikan yang murah, standarisasi sekolah, kemandirian sekolah dan masih banyak lagi. Pengembangan materi pengajaran salah satunya adalah dengan diterbitkannya Standar

Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). SKKNI diterbitkan dari masukan berbagai industri di Indonesia tentang kebutuhan kompetensi tenaga kerja sesuai dengan bidang kebutuhan di industri.

Berdasarkan peraturan presiden Nomor 8 Tahun 2012 pasal 8 disebutkan bahwa penerapan KKNi sebagai acuan pembelajaran melalui pendidikan formal, non formal dan informal oleh menteri yang menangani urusan pemerintahan di bidang pendidikan. Untuk jenjang SMK berdasarkan peraturan tersebut termasuk pada kualifikasi II yang harus mampu memiliki kualifikasi sebagai berikut:

- Mampu melaksanakan satu tugas spesifik, dengan menggunakan alat, dan informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan, serta menunjukkan kinerja dengan mutu yang terukur, di bawah pengawasan langsung atasannya
- Memiliki pengetahuan operasional dasar dan pengetahuan faktual bidang kerja yang spesifik, sehingga mampu memilih pemecahan yang tersedia terhadap masalah yang lazim timbul.
- Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab membimbing orang lain.

Penetapan kualifikasi nasional tersebut sesuai dengan tantangan dunia kerja yang semakin meningkat. Tantangan kerja pada masa mendatang terutama menjelang *Asian Free Trade Area* (AFTA), semakin membutuhkan kualifikasi sumber daya manusia dengan spesifikasi keterampilan teknis dan praktis yang semakin tinggi. Sehingga penguasaan terhadap kompetensi bidang studi sesuai yang diminta pasar kerja harus menjadi tumpuan penyelenggara pendidikan dalam rangka mempersiapkan lulusannya agar kompetitif dan komparatif. Keberadaan

sekolah menengah kejuruan pada masa yang akan datang dapat diproyeksikan merupakan pendidikan yang unggul dan sangat dibutuhkan. Dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi kegiatan belajar mengajar diharapkan mampu menghasilkan teknisi menengah dan sarjana sains terapan yang memiliki keunggulan bidang IPTEK, mandiri, dan inovatif serta berwawasan *entrepreneurship* yang tinggi, sehingga mampu bersaing dalam berbagai lapangan kerja dan usaha serta mampu mengembangkan diri sendiri selaras dengan perkembangan IPTEK.

Selain potensi fisik dan material potensi lain perlu dikembangkan oleh lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan. Pengembangan tersebut adalah suatu upaya optimalisasi segala sumber-sumber yang dimiliki oleh lembaga pendidikan. Pengembangan tersebut diharapkan dapat mendukung setiap upaya lembaga dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Pemanfaatan fasilitas tersebut meliputi pemanfaatan fasilitas fisik, investasi alat, siswa dan manajemen, terutama dalam pengembangan profesionalitas yang dapat dilakukan manakala lembaga bekerjasama dengan industri atau dunia usaha. Untuk mendukung program tersebut dalam meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan tenaga pendidik (guru) yang memiliki kemampuan dan ketrampilan. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh tenaga pendidik bidang akademis dan profesional dalam bidangnya.

Sejalan dengan proses pemerataan pendidikan, peningkatan mutu untuk setiap jenjang pendidikan melalui persekolahan juga dilaksanakan. Peningkatan mutu ini di arahkan kepada peningkatan mutu masukan dan lulusan, proses, guru, sarana dan prasarana, dan anggaran yang digunakan untuk menjalankan

pendidikan. Rendahnya mutu dan relevansi pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor terpenting yang mempengaruhi adalah mutu proses pembelajaran yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas.

Selain itu, kurikulum sekolah yang terstruktur dan sarat dengan beban menjadikan proses belajar menjadi kaku dan tidak menarik. Pelaksanaan pendidikan seperti ini tidak mampu memupuk kreativitas siswa untuk belajar secara efektif. Sistem yang berlaku pada saat sekarang ini juga tidak mampu membawa guru untuk melakukan pembelajaran serta pengelolaan belajar menjadi lebih inovatif. Akibat dari pelaksanaan pendidikan tersebut adalah menjadi sekolah cenderung kurang fleksibel, dan tidak mudah berubah seiring dengan perubahan waktu dan masyarakat.

Relevansi pendidikan adalah kesesuaian antara kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan dengan kebutuhan pekerjaan (Ali, 2009: 300). Sehingga relevansi adalah kesesuaian antara proses dan materi yang diberikan dalam pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja. Atau bila dikaitkan dengan istilah lain merupakan keterkaitan (*link*) dan kesepadanan (*match*) antara pendidikan dan permintaan pasar. Persoalan relevansi hingga saat ini menjadi isu yang cukup hangat, .secara lebih spesifik, persoalan relevansi yang berkaitan dengan kesesuaian pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Konteks relevansi dalam komunikasi digunakan sebagai sebuah ukuran (*measurement*), di mana ukuran ini dikenakan kepada sebuah kinerja sistem. Dengan kata lain, ukuran ini biasanya datang dari sisi luar sebuah sistem, sebab itu dapat pula disebut sebagai ukuran eksternal. Secara konseptual, ukuran relevansi eksternal memiliki

kelemahan. Dalam konsep relevansi, sebuah program pendidikan dianggap relevan jika sesuai dengan kebutuhan pengguna. Kesesuaian ini kemudian ditetapkan sebagai sebuah ukuran kuantitatif yang tetap (Ibrahim, 2009).

Indikator relevansi adalah kesepadanan dan kesetaraan antara pendidikan dan permintaan pasar, berarti bahwa kesesuaian antara permintaan pasar dengan apa yang diselenggarakan oleh pendidikan pada lembaga pendidikan formal yang mencakup pemberian kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan oleh lulusan, sehingga kemampuan tersebut dapat digunakan dalam bekerja. Kesetaraan pendidikan menunjukkan tingkat penguasaan kemampuan tersebut sesuai dengan tingkat penguasaan yang diminta untuk melaksanakan pekerjaan.

Dalam relevansi terdapat dua indikator efisiensi yang menjadi pertimbangan dalam pendidikan, yaitu efisiensi internal dan efisiensi eksternal. Efisiensi internal merupakan kemampuan lembaga dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada untuk menghasilkan *output* yang optimal yang ditunjukkan dengan rendahnya tingkat putus sekolah dan angka mengulang kelas.

Sementara efisiensi eksternal menunjukkan tingkat kemanfaatan hasil pendidikan dalam pasar kerja. Indikator utama yang biasa digunakan dalam mengidentifikasi derajat efisiensi eksternal ini adalah tingkat keterserapan keluaran lembaga pendidikan oleh pasar kerja, sehingga efisiensi eksternal berkaitan erat dengan relevansi dan kualitas pendidikan.

Relevansi pendidikan dengan dunia usaha senantiasa akan menjadi perhatian pemerintah. Dalam kaitan itu, indikator-indikator yang perlu diperhatikan adalah: (1) adanya kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan

kondisi daerah tersebut; (2) penjurusan berdasarkan potensi individu siswa; (3) jenis keahlian/rumpun kejuruan pada SMK; (4) persentase SMK yang melaksanakan pendidikan sistem ganda (PSG) serta jumlah siswa yang terlibat; (5) jumlah lulusan yang dapat diserap di sektor ekonomi dan persentase jumlah lulusan yang menganggur dan (6) pasar kerja unggulan yang diminati oleh lulusan.

B. Fokus Penelitian

Perkembangan globalisasi saat ini secara signifikan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, khususnya perkembangan pada bidang manajemen pendidikan, baik yang berkaitan dengan pendidikan level makro, meso maupun mikro menuntut ilmuwan, praktisi pendidikan dan lembaga pendidikan baik pada tingkatan regional, nasional bahkan internasional untuk dapat mengembangkan, mengantisipasi, tuntutan era globalisasi tersebut. Sehingga program-program pendidikan dengan segala aktivitasnya harus bernuansa kompetitif, unggul, dan dapat dikendalikan ke arah yang diinginkan dalam kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Esensi dari pembangunan pendidikan adalah pembangunan sumber daya manusia itu sendiri. Jika kualitas sumber daya manusia Indonesia masih rendah berarti pembangunan pendidikan yang dilakukan selama ini belum memberikan solusi total terhadap permasalahan ketenaga kerjaan yang ada. Permasalahan kurang selaras dengan dunia kerja terkait dengan penawaran kurang sesuai dengan permintaan bukanlah masalah baru. Kesenjangan inilah yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan angka pengangguran.

Dari segi konsep, Kementerian Pendidikan Nasional (2003) telah merumuskan konsep tiga pilar pembangunan pendidikan. *Pertama*, pendidikan

yang merata dan dapat diakses oleh seluruh anak bangsa. *Kedua*, pendidikan yang bermutu, relevan, dan berdaya saing tinggi. *Ketiga*, pendidikan yang dikelola dengan atau secara *good governance*. Secara konseptual, tiga pilar pendidikan tersebut memang merupakan persoalan mendasar pendidikan yang harus segera dilaksanakan untuk menghadapi persaingan global.

Secara umum permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan bidang pendidikan, antara lain kurangnya pemerataan, kualitas, relevansi pendidikan, efisiensi-efektivitas, dan belum optimalnya manajemen dan kemandirian. Lima permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan berbagai bentuk dan jenis pendidikan yang ada selama ini belum seluruhnya sesuai dengan tingkat kebutuhan pasar kerja, sehingga setelah anak didik selesai mengikuti pendidikan klasikal, mereka baru mampu menguasai ilmu pengetahuan secara teori, sedangkan untuk aplikasi dalam bidang-bidang pekerjaan tertentu masih memerlukan pengalaman teknis. Oleh karena itu apabila kita berbicara tentang peningkatan kualitas pendidikan, sebenarnya bukan sekadar meningkatkan kualitas dari aspek penguasaan materi pelajaran di bangku pendidikan klasikal secara teori saja, tetapi perlu diberikan muatan-muatan lain seperti pembentukan jiwa atau sikap mental yang *entrepreneurship* dan praktik dengan muatan kegiatan yang mendekatkan kepada kebutuhan pasar kerja. Dengan cara demikian maka para lulusan secara seimbang akan memiliki bekal untuk memasuki pasar kerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya lebih lanjut secara mandiri.

Dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah kejuruan harus selalu melakukan penyesuaian tentang isi pendidikan (kurikulum), sistem, metode,

sarana belajar, kemampuan profesional guru dan sebagainya, sehingga sekolah mampu memenuhi kebutuhan dunia usaha atau dunia industri. Dewasa ini tidak sedikit lulusan sekolah, bahkan lulusan perguruan tinggi yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Masalah ini disebabkan terbatasnya lapangan kerja dan juga karena kualitas dan relevansi lulusan sekolah yang masih rendah. Lulusan sekolah kejuruan cukup banyak yang jadi pengangguran, terutama mereka yang tidak berprestasi dan tidak mampu sosial ekonominya untuk meneruskan studi ke perguruan tinggi. Akibat rendahnya kualitas prestasi belajar lulusan sekolah, mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan pada instansi pemerintah dan dunia usaha/industri. Sehubungan dengan masalah itu, John Oxenham (1984) secara tegas mengatakan bahwa apabila lulusan suatu sekolah tidak dapat dipekerjakan atau memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikan yang dimilikinya, sekolah atau guru-guru dianggap tidak berhasil dengan tugasnya. Hal ini berarti sekolah dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat atau dunia kerja. Hal inilah yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana relevansi program SMK khususnya penyelenggaraan Praktek Kerja Industri (Prakerin) dengan kebutuhan dunia kerja di Kota Bandung.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas dan fokus penelitian yang berhubungan dengan mutu dan relevansi pada pendidikan menengah kejuruan (SMK), maka dapat dirangkum menjadi suatu permasalahan pokok yang diteliti yaitu:

1. Bagaimana profil SMK dalam mendukung pencapaian kompetensi keahlian dengan kebutuhan dunia kerja ?
2. Bagaimanakah perencanaan program prakerin dalam mendukung pencapaian kompetensi keahlian yang diterapkan oleh SMK disusun agar relevan dengan kebutuhan dunia kerja?
 - a. Apakah perencanaan Program prakerin dalam mendukung pencapaian kompetensi keahlian yang diterapkan oleh SMK disusun agar relevan dengan kebutuhan dunia kerja?
 - b. Bagaimana perencanaan program prakerin dalam mendukung pencapaian kompetensi keahlian yang diterapkan oleh SMK disusun dan ditetapkan agar relevan dengan kebutuhan dunia kerja?
3. Bagaimanakah implementasi program prakerin dalam mendukung pencapaian kompetensi keahlian yang diterapkan oleh SMK agar relevan dengan kebutuhan dunia kerja?
 - a. Bagaimana implementasi program prakerin dalam mendukung pencapaian kompetensi keahlian yang diterapkan oleh SMK agar relevan dengan kebutuhan dunia kerja?
 - b. Apakah ada dukungan kebijakan implementasi program prakerin dalam mendukung pencapaian kompetensi keahlian yang diterapkan oleh SMK agar relevan dengan kebutuhan dunia kerja?
 - c. Bagaimana efektivitas program prakerin dalam mendukung pencapaian kompetensi keahlian yang diterapkan oleh SMK agar relevan dengan kebutuhan dunia kerja?

4. Bagaimanakah manfaat program prakerin dalam mendukung pencapaian kompetensi keahlian yang diterapkan oleh SMK agar Relevan dengan kebutuhan dunia kerja?
5. Bagaimanakah evaluasi terhadap program prakerin dilakukan dalam mendukung pencapaian kompetensi keahlian yang diterapkan oleh SMK agar relevan dalam memenuhi kebutuhan dunia kerja?
 - a. Bagaimana pelaksanaan evaluasi program prakerin dalam mendukung pencapaian kompetensi keahlian yang diterapkan oleh SMK agar relevan dalam memenuhi kebutuhan dunia kerja?
 - b. Bagaimana tindak lanjut evaluasi program prakerin dalam mendukung pencapaian kompetensi keahlian yang diterapkan oleh SMK agar relevan dalam memenuhi kebutuhan dunia kerja?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah melakukan evaluasi program pengembangan dan implementasinya serta dampak dari program pengembangan terhadap peningkatan mutu dan relevansi pendidikan yang dilaksanakan oleh SMK sehingga dapat memenuhi harapan dan tuntutan *stakeholder* khususnya dunia industri dan jasa yang sebagai pengguna lulusan SMK yang secara spesifik tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh gambaran profil SMK dalam mendukung pencapaian kompetensi keahlian dengan kebutuhan dunia kerja.

2. Mengetahui gambaran perencanaan program prakerin dalam mendukung kompetensi keahlian yang diterapkan oleh sekolah menengah kejuruan (SMK) dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan relevansi kebutuhan dunia kerja.
3. Mengetahui gambaran bagaimana implementasi program prakerin dalam mendukung kompetensi keahlian yang diterapkan oleh SMK agar relevan dalam pengembangan pendidikan dan memenuhi kebutuhan dunia kerja.
4. Mengetahui gambaran manfaat program prakerin dalam mendukung kompetensi keahlian bagi Sekolah, bagi siswa, dan bagi dunia kerja, dengan diterapkannya program prakerin oleh SMK terhadap kebutuhan dunia kerja,
5. Mengetahui gambaran pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut program prakerin kompetensi keahlian yang diterapkan oleh SMK terhadap pengembangan mutu pendidikan dan relevansi kebutuhan dunia kerja.lulusan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah tentang berbagai alternatif usaha pengembangan program prakerin kompetensi keahlian terhadap relevansi pendidikan pada sekolah menengah kejuruan (SMK) pada khususnya. Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemangku kebijakan dan *stakeholder* lainnya yang berkepentingan terhadap peran dan fungsi SMK dalam mempersiapkan lulusan yang siap kerja sesuai dengan tuntutan dan harapan dunia usaha.

F. Sistematika Penulisan Organisasi Disertasi

Bab I pendahuluan. Membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga sistematika penulisan disertasi.

Bab II kajian pustaka. Pada bab II ini dibahas mengenai beberapa konsep dan teori mengenai SMK dan pengelolaan Prakerin Pada berbagai SMK. Serta dibahas juga mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. dibahas juga kerangka fikir penelitian dan juga premis penelitian.

Bab III metode penelitian. Pada Bab III ini dibahas pendekatan penelitian, definisi istilah, objek penelitian, teknik penelitian, keabsahan data dan analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Bab IV ini diuraikan dua hal utama yaitu pertama hasil penelitian. Hasil penelitian merupakan temuan-temuan yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kedua juga diuraikan mengenai pembahasan hasil penelitian, yang mencakup pembahasan temuan-temuan dari penelitian.

Dalam Bab V kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan bersikan point utama dari temuan penelitian, dan rekomendasi berisikan berbagai masukan dan saran dari hasil serta temuan penelitian ini.